

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Transformasi pendidikan saat ini mengalami perkembangan sangat pesat, seiring dengan kemajuan teknologi yang telah mengubah paradigma pembelajaran secara fundamental. Perubahan tersebut ditandai dengan penerapan sistem dan metode pembelajaran berbasis teknologi digital yang meluas. Fenomena ini merupakan wujud nyata dari determinasi globalisasi, yang semakin diperkuat oleh kehadiran era Industri 5.0, sebuah lanjutan evolusi dari era Industri 4.0. Revolusi industri membawa tantangan yang signifikan pada sektor pendidikan, dimana adopsi digitalisasi menjadi keharusan guna menyesuaikan diri dengan laju perubahan yang terus bergerak cepat.² Dalam konteks revolusi Industri 5.0 saat ini, pendidikan menghadapi tantangan multidimensional terutama terkait kemudahan akses informasi melalui internet dan platform media sosial populer seperti TikTok, Instagram, YouTube, dan WhatsApp.³

Popularitas media sosial, terutama TikTok, mencapai tingkat yang luar biasa di Indonesia, menjadikan platform ini sebagai sarana utama interaksi dan hiburan di kalangan pelajar. Penggunaan media sosial berdampak ganda, di satu sisi memberikan ruang pengembangan kreativitas dan komunikasi siswa, di sisi lain menimbulkan dampak negatif yang tidak dapat diabaikan. Seperti fenomena kecanduan media sosial menyebabkan ketergantungan berlebihan sehingga mengganggu aktivitas belajar dan interaksi sosial tatap muka, berpotensi menimbulkan sikap antisosial. Intensitas penggunaan media

²Sukarno. *Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Era Masyarakat 5.0, Karakter Education Strengthening In Era Of Society*, Proseding Seminar Nasional Tahun 2020, Fakultas Psikologi UMBY. Hal 32.

³Parai. Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Karakter Bagi Anak Generasi Alpha Dalam Menghadapi Era Metaverse, *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Indonesia (JPTI)*. 2022 Vol.3 (2). Hal 73-80.

sosial yang berlebihan mengikis kemampuan bersosialisasi langsung, siswa lebih nyaman berkomunikasi melalui layar.

Berdasarkan survei, termasuk yang dilakukan di lima kota besar Indonesia, mengungkapkan data yang mengkhawatirkan terkait perilaku seksual bebas di kalangan remaja. Dari 663 responden, sebanyak 39% remaja berusia 15-19 tahun mengaku pernah melakukan hubungan seksual, yang menandai maraknya pergaulan bebas yang berdampak buruk pada reputasi institusi pendidikan⁴ Fenomena kenakalan remaja seperti penyalahgunaan narkoba, *bullying* kian menguat, sering kali dipicu oleh kegagalan mengelola emosi, krisis identitas, serta lemahnya kontrol diri dalam menghadapi tekanan sosial dan pergeseran nilai. Minimnya pengawasan orang tua dan sekolah turut memperburuk situasi tersebut. Pola perilaku negatif ini tidak hanya berdampak pada kesejahteraan fisik, tetapi juga kesehatan psikologis siswa. Kecanduan media sosial yang intensif memunculkan gangguan psikologis seperti kecemasan sosial, *Cyberbullying*, *Fear of Missing Out* (FoMO) yang akan memperparah tekanan mental siswa.

Rendahnya kualitas karakter pelajar tercermin dari kecenderungan perilaku tidak jujur seperti budaya mencontek, minimnya sopan santun dan etika dalam berinteraksi dengan otoritas maupun lingkungan sosial. Kondisi ini diperburuk oleh peningkatan kasus kriminal yang melibatkan siswa dan perbuatan negatif di luar sekolah, yang berpotensi merusak tatanan sosial dan norma yang dianut masyarakat.⁵ Oleh karena itu, tak dapat disangkal bahwa kurikulum pendidikan harus mengintegrasikan secara simultan keterampilan berpikir kritis, kreatif, inovatif dengan nilai-nilai moral agar siswa mampu beradaptasi secara optimal dalam era digital yang semakin kompleks.⁶

Perkembangan teknologi revolusioner, derasnya arus milenialisme, momentum revolusi digital memunculkan generasi alpha, telah membawa

⁴Syafaruddin, et al. Manajemen Pendidikan Karakter Peserta Didik Di SMP IT Al Hijrah 2 Laut Dendang Kab. Deli Sendang, *Jurnal Fadhillah- Manajemen Pendidikan Islam & Umum*. 2022. Vol 2 (3). Hal 4.

⁵Oktavian, et al. Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter. *JIMP (Jurnal Inovasi dan Manajemen Pendidikan)*.2021. Vol. 1 (1). Hal 2

⁶Sukarno....

perubahan fundamental dalam tatanan kehidupan manusia. Transformasi ini tidak hanya tampak dalam aktivitas tetapi secara mendalam memengaruhi pola pikir, identitas, serta paradigma interaksi sosial, baik dalam lingkup individual maupun komunitas. Globalisasi menjadi medium utama masuknya budaya asing yang secara perlahan menggeser dan menyeimbangkan ulang nilai-nilai budaya lokal yang selama ini menjadi fondasi identitas bangsa. Fenomena ini mendorong terbentuknya masyarakat yang pluralis sekaligus menantang konsistensi pelestarian nilai-nilai luhur kultural. Dalam realitas ini, generasi alpha muncul sebagai kelompok masyarakat global yang adaptif, dinamis, sarat potensi, sekaligus dihadapkan pada tantangan karakter yang kian kompleks.

Generasi Alpha merupakan generasi pertama yang sejak lahir telah hidup dalam jejaring dunia nyata dan dunia virtual secara simultan. Mereka sangat familiar dengan berbagai inovasi teknologi, memiliki akses tanpa batas terhadap informasi, serta mengoperasikan perangkat digital dan fasilitas modern sebagai bagian inheren dari keseharian. Kemudahan akses ini berperan penting dalam melatih daya pikir kritis, kemampuan adaptasi, keterampilan *problem solving*. Namun, kemajuan tersebut tidak terbebas dari paradoks. Generasi alpha rentan terjebak eksklusivitas digital, membangun identitas semu di dunia maya, menunjukkan kecenderungan individualisme yang kian nyata. Interaksi sosial yang otentik mulai bergeser, tergantikan oleh komunikasi virtual yang seringkali dangkal dan temporer. Jika tidak diimbangi dengan pendidikan karakter yang holistik, fenomena ini berpotensi memunculkan pribadi yang apatis, kurang empati, dan memiliki resiliensi sosial yang rendah.⁷

Hadirnya metaverse sebagai ruang virtual yang membawa perubahan radikal di berbagai aspek kehidupan pendidikan, bisnis, spiritualitas, hingga hubungan sosial. Metaverse memungkinkan manusia berkomunikasi dan berinteraksi tanpa batasan geografis maupun waktu. Namun, keterbukaan

⁷Parai.....

akses, sifat imersif metaverse juga membawa risiko, utamanya bagi Generasi alpha yang sangat mudah terpapar kecanduan teknologi, disinformasi, hingga disorientasi identitas apabila tidak disertai literasi digital dan penguatan karakter yang sistematis. Pembangunan karakter bagi generasi alpha tak dapat dilakukan secara konvensional. Diperlukan pendekatan yang strategis integratif dan transformatif yang mengedepankan sinergi antara penguasaan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif, dengan internalisasi nilai-nilai moral, penguatan etika bermedia. Pendidikan karakter yang kontekstual dan relevan akan membekali generasi alpha agar mampu memanfaatkan keunggulan teknologi secara bijak, tetap berpijak pada nilai kemanusiaan, dan siap menghadapi tantangan dunia global yang kian kompleks. Pengembangan ini menegaskan kompleksitas transformasi sosial, eksistensi kesadaran generasi alpha, pentingnya pendidikan karakter secara kritis dan futuristik dalam era teknologi digital dan metaverse.⁸

Generasi Alpha, istilah yang diciptakan oleh peneliti sosial Mark McCrindle pada 2008, merujuk pada anak yang lahir sejak 2010 keatas. Diperkirakan 2,5 juta anak dari generasi ini lahir setiap minggu di seluruh dunia, mereka tumbuh dalam lingkungan digital di mana teknologi canggih menjadi bagian integral dari kehidupan. Saat mereka dewasa, teknologi mempengaruhi pandangan, sikap, harapan mereka terhadap dunia, dengan koneksi internet sebagai pusat aktivitas mereka, lebih dominan dibandingkan generasi Z.⁹ Tantangan ini juga berdampak di dunia pendidikan, termasuk pendidikan islam, di mana pendidik harus siap menghadapi kompleksitas tantangan, memerlukan kompetensi dari guru dan dukungan masyarakat.

Generasi Alpha, yang sejak masa awal kehidupannya telah terpapar dunia digital dengan segala kemudahan, memerlukan pengawasan ketat terhadap penggunaan perangkat digital guna mencegah dampak negatifnya. Para pendidik dituntut untuk memiliki kompetensi yang memadai dan

⁸Nelsi Parai....Hal 74

⁹Gazali. Pesantren Di Antra Generasi Alfa Dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0. OASIS:Jurnal Ilmiah Kajian Islam. 2018. Vol 2 (2). Hal 96

kesiapan tinggi dalam menghadapi kompleksitas tantangan kontemporer, yang tidak hanya bersifat individual tetapi juga melibatkan peran aktif seluruh komponen masyarakat. Mengingat berbagai permasalahan karakter yang di kalangan pelajar, khususnya generasi alpha, yang menunjukkan penurunan signifikan akibat dampak digitalisasi yang masif, maka pendidikan karakter menjadi suatu kebutuhan mutlak untuk mengembalikan integritas dan kualitas moral generasi penerus.

Pembentukan karakter generasi muda itu bergantung pada sistem pendidikan, terutama dalam lingkungan pendidikan formal yang ditempuh. Berdasarkan UUD Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 mengenai Sistem Pendidikan, menyatakan pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan, membentuk watak, peradaban bangsa bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan juga bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis, bertanggung jawab.¹⁰

Pendidikan tidak hanya berorientasi pada pengembangan kecerdasan intelektual, melainkan menempatkan pembangunan karakter berakhlak mulia, ketakwaan sebagai pilar utama.¹¹ Upaya peningkatan mutu pendidikan karakter menuntut perbaikan yang komprehensif meliputi kurikulum, kebijakan, sarana prasarana, teknologi, serta kualitas sumber daya manusia. Di tengah dinamika globalisasi, masyarakat Indonesia dihadapkan tantangan signifikan dalam mempertahankan, mengembangkan nilai-nilai pendidikan karakter.¹² Pesatnya kemajuan teknologi informasi kerap mengarahkan masyarakat pada pola pikir materialistik individualistik, sehingga perhatian terhadap pendidikan karakter berisiko mengalami marginalisasi. Penguatan pendidikan karakter menjadi keniscayaan yang tak terelakkan mengingat maraknya gejala krisis moral yang melanda berbagai lapisan, mulai dari anak,

¹⁰Syafaruddin, et al.....Hal 2.

¹¹Siregar, et al.....Hal 702.

¹²Alivial, et al. Manajemen pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler. *Tolis Ilmiah: Jurnal Prnrlitian*. 2023. Vol. 5 (2)

remaja, hingga kalangan dewasa. Oleh karenanya, pembinaan karakter harus dimulai sejak lingkungan keluarga, berlanjut di institusi pendidikan formal, diperkuat oleh peran aktif masyarakat luas.

Indonesia sebagai negara yang menjunjung tinggi nilai-nilai luhur serta akhlak mulia dikenal secara internasional sebagai masyarakat berbudaya dan beretika. Penguatan pendidikan karakter diarahkan untuk membentuk dan membekali seluruh warga negara, khususnya generasi muda, dengan jiwa dan nilai-nilai Pancasila semangat dasar negara yang merefleksikan akhlak dan budi pekerti yang selaras dengan budaya bangsa. Program penguatan pendidikan karakter, sebagai inisiatif strategis pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, ditujukan mendorong komunitas sekolah mengoptimalkan pendidikan moral dan akhlak secara sistematis.¹³

Pembentukan karakter yang sejati membutuhkan pendidikan yang mampu menumbuhkan kesadaran mendalam pada setiap peserta didik. Salah satu aspek krusial dalam pendidikan karakter ialah pengembangan karakter religius, yang menekankan hubungan spiritual individu dengan Tuhan Yang Maha Esa. Nilai religius ini tidak hanya menjadi fondasi spiritual, tetapi juga diwujudkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari, terutama dalam interaksi sosial dengan sesama manusia serta lingkungan sekitar. Karakter religius memiliki peranan sentral karena secara esensial mempengaruhi dan menjadi fondasi bagi pengembangan dimensi karakter lainnya.¹⁴

Nilai pendidikan karakter terdiri dari 18 nilai, yang kemudian disederhanakan menjadi lima nilai utama, salah satunya adalah karakter religius. Karakter religius merupakan nilai paling mendasar dan harus diajarkan terlebih dahulu kepada anak-anak, karena menjadi landasan ajaran agama dalam kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa. Karakter religius tidak hanya berhubungan dengan ibadah kepada Allah, tetapi mencakup interaksi sesama manusia dan lingkungan. Pendidikan karakter di sekolah

¹³Fauziah, Edi et al. International License Implementasi penguatan pendidikan karakter religious, *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu sosial*, 2021.Vol 1 (4). Hal 437.

¹⁴*Ibid.* Hal 438

memegang peran penting dalam menanamkan nilai ini pada peserta didik, yang diterapkan melalui pembiasaan kegiatan keagamaan.¹⁵

Permasalahan perilaku remaja, terutama siswa yang baru memasuki jenjang SMP, umumnya bersumber dari lemahnya pendidikan agama dan internalisasi nilai religius. Kondisi ini menimbulkan ketidaksesuaian antara ucapan dan tindakan, yang kemudian membuahkan perilaku negatif seperti kenakalan remaja, perkelahian, budaya permisif yang melanggar norma agama, termasuk pacaran yang berpotensi mengarah pada pergaulan bebas. Penurunan moral ini diperburuk dengan kecanduan bermain *Play Station* tanpa ada pengawasan yang memadai, sehingga anak-anak cenderung lalai menjalankan ibadah wajib dan malas membaca Al-Qur'an.¹⁶ Oleh sebab itu, solusi mendasar bagi krisis nilai ini adalah dengan menanamkan karakter religius secara kuat, sebab kemajuan bangsa sangat bergantung pada kualitas karakter masyarakatnya.¹⁷

Karakter religius dalam praktiknya perlu dilatih dan dikembangkan melalui pendidikan agar dapat melahirkan generasi bangsa yang berkembang sesuai dengan nilai-nilai luhur dalam kehidupan berbangsa, bernegara. Peserta didik memerlukan pendampingan dan tidak boleh dibiarkan sendiri dalam mencari jawaban atas masalah keagamaan dan psikologi yang mereka hadapi sebagai remaja.¹⁸ Pada masa remaja, penting bagi peserta didik untuk diarahkan, dididik agar pertumbuhan biologis sejalan dengan perkembangan psikologis dalam konteks religius yang menyeluruh. Sebagai institusi pendidikan formal, sekolah diharapkan dapat merancang, mengembangkan proses pembelajaran sesuai mencapai tujuan pembelajaran, mengoptimalkan

¹⁵Basri, et al. Pembentukan KarakterRelugius Peseta Didik Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Di MA Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta *Edukasi Islami:Jurnal Pendidikan Islam*. 2023 Vol 12 (2). Hal 1522.

¹⁶Abudillah, et al. Implementasi Pendidikan Karakter Religius di DPM Hikmah Teladan Bandung. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. 2020. Vol 17 (1). Hal 18.

¹⁷*Ibid*. Hal 19.

¹⁸Abdillah, et al. Implementasi Pendidikan Karakter Religius di SMP Hikmah Teladan Bandung SMAN 1 Cineam Tasikmalaya. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. 2000. Vol 17 (1). Hal 17.

seluruh potensi peserta didik, khususnya pada aspek karakter religius, sehingga mereka dapat menjadi individu yang bermartabat.

Manajemen pendidikan merupakan proses yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengendalian sumber daya guna mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Dengan kata lain, manajemen pendidikan adalah usaha untuk mengatur berbagai aspek pendidikan seperti tenaga pendidik, kurikulum, fasilitas, keuangan dengan tujuan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Peran manajemen pendidikan sangat krusial dalam meningkatkan mutu sekolah, memastikan seluruh komponen pendidikan berjalan secara efektif dan efisien. Manajemen pendidikan yang baik menjadi fondasi utama dalam mewujudkan sekolah berkualitas, yaitu sekolah yang mampu menyediakan lingkungan belajar kondusif, mencapai hasil belajar yang optimal, serta membekali siswa dengan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat saat ini.

Di era global dan kompetitif ini, sekolah di Indonesia diharapkan tidak hanya menghasilkan lulusan dengan capaian akademik tinggi, tetapi juga memiliki karakter religius yang kuat, kompetensi unggul, sehingga mampu berkontribusi positif bagi pembangunan, masyarakat, dan bangsa. Penerapan karakter religius dalam manajemen pendidikan mendukung terciptanya para peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga bermoral dan berakhlak mulia. Fungsi manajemen dalam pendidikan karakter meliputi perencanaan strategis, pengorganisasian sumber daya manusia dan sarana, pelaksanaan program secara optimal dengan keterlibatan seluruh elemen, serta evaluasi menyeluruh untuk mengukur efektivitas dan kemajuan perkembangan karakter peserta didik.¹⁹

Dalam mengatasi permasalahan kenakalan remaja, khususnya pada generasi Alpha, manajemen pendidikan dapat menggunakan kerangka kerja McKinsey 7S secara komprehensif. Permasalahan yang dihadapi generasi alpha antara lain gangguan kesehatan mental, kurangnya interaksi sosial,

¹⁹Setiawan, et al. Manajemen Pendidikan Karakter. *AKTUALIA: Jurnal Penelitian*. 2020. Vol 10 (2). Hal. 50

ketergantungan pada gadget, dan penurunan moral yang dipicu oleh lemahnya internalisasi nilai religius. Dengan menerapkan 7 elemen McKinsey 7S yaitu *Strategy* (strategi), *Structure* (struktur), *Systems* (sistem), *Shared Values* (nilai bersama), *Style* (gaya kepemimpinan), *Staff* (tenaga pendidik), dan *Skills* (kompetensi) sekolah dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung pembentukan karakter religius yang kuat. Model manajemen McKinsey 7S merupakan kerangka kerja komprehensif dalam meningkatkan efektivitas organisasi, dengan mengintegrasikan tujuh dimensi kunci internal organisasi. Keselarasan dan sinergi antar dimensi ini sangat krusial dalam mengefektifkan implementasi strategi lembaga pendidikan guna mencapai tujuan yang optimal.²⁰ Dalam pendidikan karakter, penerapan model McKinsey 7S memperkuat setiap aspek manajemen karakter siswa.

Strategi (*Strategy*) Strategi dalam manajemen pendidikan berdasarkan kerangka kerja McKinsey 7S meliputi perumusan rencana dan tujuan yang jelas untuk pengembangan nilai religius secara menyeluruh. Strategi ini mencakup penetapan visi dan misi sekolah yang terfokus pada pembentukan karakter siswa, terutama karakter religius, sebagai landasan utama. Selain itu, strategi ini juga mengintegrasikan program-program pendidikan yang bersifat terstruktur dan rutin, seperti pembiasaan kegiatan keagamaan dan pembinaan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai religius. Hal ini bertujuan agar nilai religius tidak hanya menjadi konsep abstrak, tetapi terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari siswa melalui berbagai aktivitas belajar dan interaksi di lingkungan sekolah. Dengan strategi yang terarah dan terpadu ini, sekolah dapat menciptakan budaya pendidikan yang mendukung pembentukan karakter religius yang kokoh dan berkelanjutan.

Struktur (*Structure*), dan sistem (*Systems*) dikelola untuk mendukung pelaksanaan program tersebut, misalnya dengan memastikan ada jadwal rutin ibadah dan pengawasan yang memadai. Nilai bersama (*Shared Values*)

²⁰Alfa Fauzan, et al. Penerapan Strategi Model 7S McKinsey. *Journal homepage: <https://jurnal.stieswadaya.ac.id/index.php/cakrawala/index>*. Vol 30 (1). 2023

berupa karakter religius harus dijadikan pondasi dalam budaya sekolah agar semua komponen sekolah memiliki kesamaan visi dalam membina peserta didik. Gaya kepemimpinan (*Style*) kepala sekolah dan guru sebagai role model dalam nilai religius akan memperkuat pembentukan karakter siswa. Tenaga pendidik dan kependidikan (*Staff*) yang kompeten dan memahami nilai religius serta keterampilan (*Skills*) mereka dalam mendidik karakter menjadi kunci penting keberhasilan manajemen pendidikan ini.

Systems yang melibatkan pengembangan sistem dalam mendukung pendidikan karakter, kurikulum, kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler, prosedur evaluasi yang terintegrasi dengan aktivitas sekolah, sehingga nilai-nilai karakter dapat terinternalisasi. *Structure* berfungsi untuk menciptakan organisasi sekolah yang mendukung program pendidikan karakter, termasuk pembagian tugas dan fungsi yang jelas bagi anggota untuk memudahkan pelaksanaan, evaluasi program tersebut. *Style* mencakup gaya kepemimpinan, budaya kerja yang mendukung program pendidikan karakter, kepemimpinan yang efektif dan pendekatan manajemen yang partisipatif dapat membantu implementasi program.

Shared values berfokus pembentukan nilai bersama yang kuat di sekolah, termasuk nilai-nilai religius dan disiplin, serta menciptakan budaya yang mendukung, mempromosikan nilai-nilai tersebut. *Staff* berkaitan identifikasi, rekrutmen, pengembangan staf yang memiliki keterampilan dan kompetensi yang sesuai untuk melaksanakan program pendidikan karakter, serta pelatihan agar staf siap membentuk karakter siswa. *Skills* mengacu pada pengembangan keterampilan yang diperlukan bagi staf dan siswa untuk mendukung program pendidikan karakter, pelatihan keterampilan mengajar dan keterampilan hidup yang baik. Dengan menerapkan kerangka kerja McKinsey, sekolah memastikan bahwa seluruh aspek organisasi berfungsi untuk mencapai tujuan pendidikan karakter secara menyeluruh.

Pemilihan MTsN 1 Kota Blitar sebagai lokasi penelitian didasarkan pada keunggulan lembaga ini dalam melaksanakan manajemen pendidikan karakter yang terintegrasi dengan nilai-nilai religius islam. Sebagai salah satu

madrasah unggulan di kota Blitar, MTsN 1 telah dikenal memiliki sistem manajerial yang aktif melakukan inovasi dalam menjaga mutu pendidikan dan pengajaran. Dalam praktiknya, MTsN 1 Kota Blitar mengembangkan strategi pembentukan karakter peserta didik melalui kegiatan terstruktur dan konsisten. Kegiatan ini mencerminkan adanya sistem yang mendukung internalisasi nilai keagamaan dalam kehidupan siswa dan seluruh elemen yang ada di madrasah.

Pemilihan MTsN 1 Kota Blitar sebagai lokasi penelitian didasarkan pada keunggulan lembaga ini dalam mengimplementasikan manajemen pendidikan karakter yang terintegrasi dengan nilai-nilai religius Islam secara komprehensif. Sebagai salah satu madrasah unggulan di kota Blitar, MTsN 1 dikenal memiliki sistem manajerial progresif dan inovatif dalam menjaga, meningkatkan mutu pendidikan, pengajaran. Dalam praktik manajemennya, MTsN 1 Kota Blitar mengembangkan strategi pembentukan karakter peserta didik melalui kegiatan yang terstruktur dan konsisten. Kegiatan-kegiatan ini mencerminkan adanya sistem yang mendukung internalisasi nilai keagamaan dalam kehidupan siswa dan seluruh elemen madrasah. Hal ini menunjukkan kesesuaian dengan elemen dalam kerangka kerja McKinsey 7S yang menjadi dasar penelitian ini.²¹

Madrasah ini menunjukkan komitmen kuat terhadap visi lembaga dalam membentuk generasi muda yang islami, unggul, kreatif, mandiri, berwawasan lingkungan. Komitmen tersebut diwujudkan melalui integrasi kurikulum antara pendidikan umum dan pendidikan agama, serta pendekatan holistik terhadap pendidikan karakter, kepedulian sosial. Dari perspektif manajemen pendidikan, MTsN 1 Kota Blitar telah mengadopsi pendekatan integral, kolaboratif pengelolaan lembaga, mencakup aspek kepemimpinan, struktur organisasi, sistem kerja, dan nilai-nilai bersama yang dijunjung tinggi seperti akhlakul karimah, kecerdasan, keharmonisan, dan kebersamaan. Hal

²¹Observasi Awal di MTsN 1 Kota Blitar. 02 Oktober 2024

ini selaras dengan elemen-elemen dalam kerangka kerja McKinsey 7S yang menjadi landasan teori penelitian ini.

MTsN 1 Kota Blitar dikenal sebagai madrasah literasi yang menghasilkan lebih dari 200 karya buku dari guru dan siswa, serta didukung fasilitas pembelajaran yang lengkap, modern. Madrasah ini menampilkan manajemen strategis yang efektif dalam pengembangan sumber daya manusia dan budaya akademik yang mendukung proses pembentukan karakter secara optimal. Dengan berbagai keunggulan tersebut, MTsN 1 Kota Blitar merupakan lokasi yang sangat representatif dan relevan untuk diteliti dalam konteks manajemen pendidikan karakter dengan menggunakan kerangka kerja McKinsey 7S, serta pengaruhnya terhadap pembentukan karakter religius Generasi Alpha. Melalui pembiasaan nilai-nilai karakter, diharapkan karakter peserta didik berkembang secara positif, dengan disiplin sebagai salah satu nilai kunci yang mendukung kelancaran seluruh proses pembelajaran.²²

Model McKinsey 7S sebagai alat manajemen yang komprehensif digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana organisasi pendidikan mencapai tujuannya secara berkelanjutan. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti menyusun tesis berjudul *“Manajemen Pendidikan Berbasis Kerangka Kerja McKinsey 7S dan Pengaruhnya terhadap Karakter Religius pada Generasi Alpha: Studi Sequential Exploratory Mixed Method di MTsN 1 Kota Blitar”*, sebagai kajian mendalam dalam konteks pendidikan karakter, pengembangan generasi masa depan yang berintegritas dan religius.

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, identifikasi masalah dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Pendidikan saat ini tengah menghadapi tantangan yang kompleks dalam mengakomodasi kemajuan teknologi di era industri 5.0,

²²Observasi Awal di MTsN 1 Kota Blitar. Pada Tanggal 02 Oktober 2024.

generasi alpha yang rentan terhadap kecanduan media sosial yang berdampak negatif pada proses pembelajaran, pengembangan karakter mereka.

- b. Fenomena sosial yang beredar di kalangan pelajar termasuk seks bebas, penyalahgunaan narkoba, perilaku *bullying* baik secara langsung maupun melalui *cyberbullying*, merupakan cerminan nyata dari merosotnya kesadaran moral, integritas karakter. Maraknya ujaran kebencian, fenomena ketakutan ketinggalan informasi *Fear of Missing Out* sekaligus penurunan kapasitas interaksi sosial semakin menggerogoti kestabilan psikologis dan perkembangan holistik karakter peserta didik. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sistem pendidikan karakter yang saat ini diimplementasikan masih belum berperan secara strategis dalam melindungi sekaligus menanamkan nilai-nilai moral yang kokoh dan lestari dalam generasi muda bangsa.
- c. Generasi alpha terpengaruh kondisi globalisasi yang menggeser nilai budaya lokal, yang mengarah pada individualisme dan kecanduan teknologi, tanpa adanya pendidikan karakter yang memadai untuk menyeimbangkan nilai-nilai tersebut.
- d. Manajemen pendidikan berbasis McKinsey perlu berfokus pada pengembangan moral dan etika, bukan hanya aspek akademis. Tanpa penekanan pada nilai tersebut, pendidikan karakter tidak akan mencapai tujuan yang diinginkan.
- e. Manajemen pendidikan seringkali mengalami tantangan dalam merumuskan tujuan, kegiatan yang jelas, yang dapat menghambat upaya pencapaian nilai-nilai karakter di kalangan siswa. Oleh karena itu, penerapan kerangka kerja McKinsey 7 S penting dilaksanakan untuk membantu menyusun strategi efektif. Dengan mengintegrasikan elemen *Strategy, Systems, Structure, Style, Shared Values, Staff, Skills*. Kerangka ini dapat memberikan

panduan yang diperlukan mencapai tujuan pendidikan karakter secara optimal.

2. Fokus Penelitian

Penelitian ini memusatkan perhatian pada manajemen pendidikan menggunakan kerangka kerja McKinsey 7S (*Strategy, Structure, Systems, Shared Values, Style, Staff, dan Skills*) dalam membentuk karakter religius dan disiplin siswa pada tingkat sekolah menengah pertama. Adapun batasan fokus meliputi:

- a. Strategi pengembangan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai religius yang dirancang sistematis untuk membentuk karakter siswa yang religius dan disiplin.
- b. Struktur organisasi madrasah yang mengakomodasi peran serta berbagai unsur terkait dan mengatur mekanisme kerja sama antar elemen guna mendukung proses pembinaan karakter religius secara terpadu.
- c. Sistem operasional yang mendukung integrasi nilai-nilai religius dalam pendidikan karakter sebagai upaya dalam membangun budaya sekolah yang positif dan konsisten.
- d. *Shared Values* sebagai fondasi nilai bersama yang menjadi landasan pembentukan karakter religius pada generasi alpha agar sesuai dengan tantangan zaman.
- e. Gaya kepemimpinan (*Style*) kepala madrasah yang mampu menjadi teladan dan menginspirasi dalam membentuk karakter religius siswa generasi alpha.
- f. Peran staf pendidikan dan tenaga kependidikan (*Staff*) yang aktif dalam implementasi nilai religius melalui berbagai kegiatan pembelajaran dan pengembangan karakter.
- g. Keterampilan (*Skills*) tenaga pendidik dan kependidikan yang dirancang berdasarkan kerangka kerja McKinsey agar efektif membentuk karakter religius generasi alpha secara sistematis.

Fokus penelitian bertujuan agar penelitian dapat memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana manajemen pendidikan karakter religius dijalankan dengan mengambil perspektif manajemen organisasi terintegrasi, holistik sesuai dengan model McKinsey 7S. Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana *strategy* berbasis kerangka kerja McKinsey 7S diterapkan secara efektif dalam membentuk karakter religius pada siswa aenerasi alpha di MTsN 1 Kota Blitar?
- b. Bagaimana struktur organisasi (*Structure*) berbasis kerangka kerja McKinsey 7S dalam membentuk karakter religius generasi alpha di MTsN 1 Kota Blitar?
- c. Bagaimana sistem operasional (*Systems*) berbasis kerangka McKinsey 7S mengintegrasikan nilai religius dalam program pembinaan karakter siswa generasi alpha di MTsN 1 Kota Blitar?
- d. Bagaimana *Shared Values* berbasis kerangka kerja McKinsey 7S sebagai fondasi dalam memperkuat pembentukan karakter religius generasi alpha di MTsN 1 Kota Blitar?
- e. Bagaimana gaya kepemimpinan kepala madrasah (*Style*) berbasis kerangka McKinsey 7S mampu mengaktualisasikan dan menumbuhkan karakter religius pada siswa Generasi Alpha di MTsN 1 Kota Blitar?
- f. Bagaimana kontribusi staf pendidik dan tenaga kependidikan (*Staff*) berbasis kerangka McKinsey 7S dalam penguatan karakter religius siswa generasi alpha di MTsN 1 Kota Blitar?
- g. Bagaimana keterampilan (*Skills*) tenaga pendidik dan kependidikan berbasis kerangka kerja McKinsey 7S dalam membentuk karakter religius pada generasi alpha di MTsN 1 Kota Blitar?
- h. Seberapa baik kondisi *Strategy, Structure, Systems, Shared Values, Style, Staff, Skills* berbasis kerangka kerja McKinsey 7S dalam mendukung pembentukan karakter religius generasi alpha di MTsN 1 Kota Blitar?

- i. Adakah pengaruh strategi (*Strategy*) berbasis McKinsey 7S terhadap karakter religius siswa generasi alpha di MTsN 1 Kota Blitar?
- j. Adakah pengaruh struktur organisasi (*Structure*) menurut McKinsey 7S terhadap karakter religius Generasi Alpha di MTsN 1 Kota Blitar?
- k. Adakah pengaruh sistem operasional (*Systems*) berbasis kerangka kerja McKinsey 7S terhadap pembentukan karakter religius siswa Generasi Alpha di MTsN 1 Kota Blitar?
- l. Adakah pengaruh *Shared values* berbasis kerangka kerja McKinsey 7S terhadap pembentukan karakter religius Generasi Alpha di MTsN 1 Kota Blitar?
- m. Adakah pengaruh gaya kepemimpinan (*Style*) berbasis McKinsey 7S memberikan dampak nyata terhadap pembentukan karakter religius siswa generasi alpha di MTsN 1 Kota Blitar?
- n. Adakah pengaruh kontribusi staf pendidik dan tenaga kependidikan (*Staff*) berbasis kerangka kerja McKinsey 7S terhadap karakter religius Generasi Alpha di MTsN 1 Kota Blitar?
- o. Adakah pengaruh keterampilan (*Skills*) tenaga pendidik dan tenaga kependidikan berbasis kerangka McKinsey 7S terhadap pembentukan karakter religius siswa Generasi Alpha di MTsN 1 Kota Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan batasan dan pertanyaan penelitian, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Menganalisis temuan dan membangun proposisi strategi (*Strategy*) berbasis kerangka kerja McKinsey 7S dalam membentuk karakter religius generasi alpha di MTsN 1 Kota Blitar
2. Menganalisis temuan dan membangun proposisi *Structure* berdasarkan kerangka kerja McKinsey 7S dalam membentuk karakter religius Generasi Alpha di MTsN 1 Kota Blitar
3. Menganalisis temuan membangun proposisi sistem operasional madrasah (*Systems*) berbasis kerangka kerja McKinsey 7S dalam membentuk karakter religius generasi alpha di MTsN 1 Kota Blitar.

4. Menganalisis temuan dan membangun proposisi terkait penerapan nilai-nilai bersama (*Shared Values*) berbasis kerangka kerja McKinsey 7S sebagai fondasi penguatan karakter religius generasi alpha di MTsN 1 Kota Blitar.
5. Menganalisis temuan dan membangun proposisi gaya kepemimpinan (*Style*) kepala madrasah berbasis kerangka kerja McKinsey 7S dalam menumbuhkan karakter religius pada generasi alpha di MTsN 1 Kota Blitar.
6. Menganalisis temuan dan membangun proposisi tentang kontribusi staf pendidik dan kependidikan (*Staff*) berbasis kerangka kerja McKinsey 7S dalam penguatan karakter religius siswa generasi alpha di MTsN 1 Kota Blitar.
7. Menganalisis temuan dan membangun proposisi keterampilan (*Skills*) tenaga pendidik dan kependidikan berbasis kerangka kerja McKinsey 7S dalam membentuk karakter religius generasi alpha di MTsN 1 Kota Blitar.
8. Menilai dan menggambarkan kondisi *Strategy, Structure, Systems, Shared Values, Style, Staff, dan Skills* berbasis kerangka kerja McKinsey 7S dalam mendukung pembentukan karakter religius generasi alpha di MTsN 1 Kota Blitar.
9. Menemukan pengaruh *Strategy* berbasis kerangka kerja McKinsey 7S terhadap karakter religius siswa generasi alpha di MTsN 1 Kota Blitar.
10. Menemukan pengaruh struktur organisasi (*Structure*) berbasis McKinsey 7S terhadap karakter religius Generasi Alpha di MTsN 1 Kota Blitar.
11. Menemukan pengaruh Sistem Operasional (*Systems*) berbasis kerangka McKinsey 7S terhadap pembentukan karakter religius siswa di MTsN 1 Kota Blitar.
12. Menemukan pengaruh nilai bersama (*Shared Values*) berbasis kerangka kerja McKinsey 7S terhadap karakter religius Generasi Alpha di MTsN 1 Kota Blitar.

13. Menemukan pengaruh gaya kepemimpinan (*Style*) berbasis McKinsey 7S terhadap pembentukan karakter religius generasi alpha di MTsN 1 Kota Blitar.
14. Menemukan pengaruh kontribusi staf pendidik dan tenaga kependidikan (*Staff*) berbasis kerangka kerja McKinsey 7S terhadap karakter religius siswa Generasi Alpha di MTsN 1 Kota Blitar.
15. Menemukan pengaruh keterampilan (*Skills*) tenaga pendidik dan tenaga kependidikan berbasis kerangka kerja McKinsey 7S terhadap pembentukan karakter religius Generasi Alpha di MTsN 1 Kota Blitar.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan sementara yang diajukan sebagai jawaban rumusan masalah penelitian. Oleh karena itu, rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan. Disebut sementara karena hipotesis ini didasarkan pada teori atau logika yang relevan, bukan pada fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Dengan demikian, hipotesis dapat dianggap sebagai jawaban teoritis atas rumusan masalah penelitian. Hipotesis yang akan diuji terdiri dari hipotesis kerja (H_a) dan hipotesis nol (H_0) sebagai pasangan yang saling bertolak belakang. Adapun hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

Hipotesis merupakan dugaan sementara yang diajukan sebagai jawaban atas rumusan masalah penelitian. Oleh karena itu, rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan. Disebut sementara karena hipotesis ini didasarkan pada teori atau logika yang relevan, bukan pada fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Dengan demikian, hipotesis dapat dianggap sebagai jawaban teoritis atas rumusan masalah penelitian. Hipotesis yang akan diuji terdiri dari hipotesis kerja (H_a) dan hipotesis nol (H_0) sebagai pasangan yang saling bertolak belakang. Adapun hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

1. Strategi (*Strategy*)

H_a: Terdapat pengaruh signifikan strategi berbasis kerangka kerja McKinsey 7S terhadap pembentukan karakter religius Generasi alpha Di MTsN 1 Kota Blitar

2. Struktur (*Structure*)

H_a: Terdapat pengaruh signifikan struktur organisasi berbasis kerangka kerja McKinsey 7S terhadap pembentukan karakter religius Generasi Alpha Di MTsN 1 Kota Blitar

3. Sistem (*System*)

H_a: Terdapat pengaruh signifikan *system* operasional madrasah berbasis kerangka kerja McKinsey 7S terhadap pembentukan karakter religius Generasi Alpha Di MTsN 1 Kota Blitar

4. *Shared Values*

H_a: Terdapat pengaruh signifikan nilai bersama (*Shared Values*) berbasis kerangka kerja McKinsey 7S terhadap pembentukan karakter religius Generasi Alpha Di MTsN 1 Kota Blitar

5. Gaya Kepemimpinan (*Style*)

H_a: Terdapat pengaruh signifikan gaya kepemimpinan kepala madrasah berbasis kerangka kerja 7S McKinsey terhadap pembentukan karakter religius Generasi Alpha Di MTsN 1 Kota Blitar

6. Kontribusi Staf (*Staff*)

H_a: Terdapat pengaruh signifikan peran tenaga pendidik dan tenaga kependidikan (*Staff*) berbasis kerangka kerja McKinsey 7S terhadap karakter religius Generasi Alpha Di MTsN 1 Kota Blitar

7. Keterampilan Tenaga Pendidik dan Kepemimpinan (*Skills*)

H_a: Terdapat pengaruh signifikan keterampilan tenaga pendidik dan kependidikan dalam menerapkan pendidikan karakter berbasis kerangka kerja McKinsey 7S terhadap peningkatan karakter religius Generasi Alpha di MTsN 1 Kota Blitar

Hipotesis diatas disusun untuk mengetahui sejauh mana penerapan kerangka kerja McKinsey 7S sebagai *tool* manajemen dalam pendidikan karakter dapat mempengaruhi pembentukan karakter religius Generasi Alpha di MTsN 1 Kota Blitar.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman penerapan kerangka kerja McKinsey 7S dalam manajemen pendidikan, yang akan memperkaya teori pengelolaan pendidikan di sekolah. Dengan memfokuskan pada generasi alpha, penelitian ini akan menggali lebih dalam mengenai karakteristik dan kebutuhan unik generasi pada generasi alpha, serta tantangan dalam pembentukan karakter religius. Hasilnya diharapkan dapat menjelaskan hubungan manajemen pendidikan karakter menggunakan kerangka kerja McKinsey 7S, dan karakter religius generasi alpha, memberikan dasar teoritis bagi lembaga pendidikan dalam merancang program yang efektif. Penelitian ini menggunakan kerangka kerja sistematis untuk pengembangan manajemen pendidikan karakter yang lebih baik dan relevan dengan konteks perubahan zaman.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan kontribusi bagi:

a. Bagi Kepala Madrasah

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi praktis yang signifikan bagi kepala madrasah dalam mengelola manajemen pendidikan secara efektif. Dengan menggunakan kerangka McKinsey 7S, penelitian ini menawarkan panduan sistematis dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan berbagai program pendidikan di madrasah. Hasil penelitian ini dapat memperkuat dasar pengambilan keputusan yang berbasis data, sehingga kepala madrasah mampu merumuskan kebijakan

yang lebih tepat sasaran dan relevan dengan kebutuhan generasi alpha. Selain itu, penelitian ini menyediakan model monitoring dan evaluasi sebagai bagian dari fungsi pengendalian dalam manajemen pendidikan, sehingga memudahkan dalam penilaian terhadap efektivitas program yang dijalankan. Dengan demikian, kepala madrasah diharapkan mampu mengoptimalkan seluruh komponen organisasi sekolah secara terpadu serta menciptakan sistem manajemen pendidikan yang efektif, efisien, dan berkelanjutan.

b. Bagi Waka Kurikulum

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum dalam mengelola manajemen kurikulum dengan efektif, dan sistematis. Melalui pendekatan manajemen pendidikan berbasis McKinsey 7S, temuan penelitian ini dimanfaatkan sebagai acuan dalam proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi pada system kurikulum. Unsur *strategy*, *structure*, dan *skills* dapat digunakan untuk mengembangkan kurikulum yang adaptif, terintegrasi, relevan dengan kebutuhan generasi alpha. Selain itu, penelitian ini juga mendukung penguatan sistem evaluasi pembelajaran sebagai bagian dari fungsi pengendalian dalam manajemen pendidikan, sehingga pengelolaan kurikulum dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan.

c. Bagi Waka Kesiswaan

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan dalam mengelola, melaksanakan manajemen kesiswaan secara terencana berkelanjutan. Dengan menggunakan kerangka McKinsey 7S, penelitian ini menjadi acuan proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program kesiswaan. Aspek *systems* dan *shared values* berperan penting dalam membangun sistem kegiatan

kesiswaan yang terstruktur, selaras dengan tujuan pendidikan. Melalui penerapan manajemen pendidikan yang efektif, bidang kesiswaan diharapkan mampu menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif serta mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh.

d. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan memberikan guru sebuah kerangka strategis dalam mengajarkan nilai-nilai religius secara efektif dan relevan dengan karakteristik Generasi Alpha. Dengan wawasan yang diperoleh, guru dapat memperkuat interaksi pedagogis yang bersifat mendalam dan bermakna, memfasilitasi pembelajaran yang interaktif dan kontekstual. Temuan penelitian ini dapat menjadi dasar bagi guru untuk merancang metodologi pengajaran inovatif, adaptif, dan responsif terhadap kebutuhan serta gaya belajar siswa. Melalui program pelatihan, dan pengembangan yang profesional, guru memiliki peluang dalam meningkatkan kompetensi dalam mengintegrasikan nilai-nilai religius ke dalam proses pembelajaran, sekaligus menciptakan lingkungan belajar kondusif dan suportif bagi penguatan karakter religius.

e. Bagi Staf TU

Penelitian ini diharapkan memberikan kegunaan bagi staf tata usaha sebagai acuan dalam memahami penerapan manajemen pendidikan berbasis McKinsey 7S, khususnya aspek *structure* (struktur) dan *staff* (sumber daya manusia) dalam mendukung pembinaan karakter siswa generasi alpha. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas pengelolaan administrasi yang lebih sistematis, tertib, dan selaras dengan program-program pembinaan karakter.

f. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi siswa sebagai upaya penguatan pembinaan karakter sesuai dengan karakteristik

generasi alpha. Melalui penerapan dalam manajemen pendidikan berbasis McKinsey 7S, siswa merasakan lingkungan sekolah yang lebih terstruktur, kondusif, dan mendukung pengembangan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian ini diharapkan membantu siswa dalam membentuk kebiasaan positif, meningkatkan kesadaran diri, mengembangkan sikap dan perilaku yang mencerminkan karakter islami. Dengan demikian, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga mengalami proses pembentukan karakter yang berkelanjutan dan bermakna.

g. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini memberikan kontribusi bagi peneliti selanjutnya dalam ranah teoritis dan metodologis pengembangan manajemen pendidikan, pembentukan karakter religius. Dengan mengadopsi kerangka kerja McKinsey 7S, penelitian ini membuka peluang bagi studi lanjutan mendalami hubungan antarelemen manajerial dalam meningkatkan efektivitas pendidikan karakter religius generasi alpha. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi yang lebih komprehensif mengenai sinergi antara strategi, struktur, sistem, gaya kepemimpinan, nilai bersama, staf, dan keterampilan dalam konteks pendidikan karakter. Dengan demikian, studi ini tidak hanya memperluas wawasan ilmiah, tetapi juga menjadi rujukan dalam pengembangan, implementasi praktik pendidikan karakter yang terstruktur, berkelanjutan, relevan dengan dinamika zaman.

F. Penegasan Istilah

1. Secara Konseptual

a. Manajemen Pendidikan

Menurut Usman dikutip Kritiawan manajemen pendidikan merupakan seni dalam mengelola sumber daya pendidikan untuk

menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran yang peserta didik berperan aktif dalam mengembangkan potensinya.²³

b. Kerangka Kerja McKinsey

Kerangka Kerja McKinsey ini dikembangkan oleh Peters dan Waterman, dikutip oleh Choerudin, McKinsey merupakan model manajemen digunakan mengevaluasi sejauh mana organisasi berhasil mencapai tujuan yang diinginkannya.²⁴ Terdapat aspek internal organisasi yang diselaraskan untuk mencapai kesuksesan yang mencakup tujuh elemen yaitu *Strategy, Structure, Systems, Shared Values, Style, Staff, Skills*.

1) Strategy

Menurut Peters, sebagaimana yang dikutip dalam Mahfud menguraikan Strategi dirancang untuk memberikan arah yang jelas dan tegas bagi organisasi dalam menentukan metode yang akan digunakan untuk mencapai sasaran dan tujuannya. Strategi ini mencakup serangkaian aktivitas dengan pola dan model tertentu yang disusun terencana untuk mendukung pencapaian tujuan organisasi.²⁵

2) Structure

Menurut Peters, sebagaimana yang dikutip oleh dalam Mahfud menguraikan struktur organisasi (*Structure*) bagaimana unit organisasi saling terhubung. Mencakup pendekatan sentralisasi, pembentukan tim, fungsional (*top-down*), desentralisasi, matriks, jaringan, dan model induk organisasi (*holding*). Struktur organisasi juga berfungsi

²³Kristiawan, et al. *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: Deepublish, Februari 2017). Hal 2

²⁴Choerudin. Strategi dan Implementasi 7S McKinsey Pengelolaan Pasar Rakyat (Studi Empiris Di Dinas Perdagangan Kota Surabaya). *Jurnal Research Fair Unisri*. 2019.Vol 3 (1). Hal.645

²⁵Mahfud. Kerjasama Antar Desa Untuk Pengembangan Wisata Waduk Wadaslintang di Kecamatan Wadaslintang Kabupaten Wonosobo dengan Pendekatan Analisis Strategi 7S McKinsey. *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology*. 2020. Vol. 3. Hal. 59

sebagai cerminan nilai-nilai bersama (*shared values*) yang dimiliki organisasi dalam mencapai sasaran dan tujuan optimal. Struktur yang efektif mencerminkan *shared values* memberdayakan organisasi maksimal dalam mencapai target dan tujuannya.²⁶

3) *Systems*

Menurut Peters sebagaimana yang dikutip Mahfud, sistem merupakan proses, rutinitas mencerminkan bagaimana pekerjaan diselesaikan secara efektif, yang menunjukkan karakteristik yang penting organisasi dalam menjalankan aktivitasnya. Sistem dikembangkan organisasi bersumber dari nilai yang menjadi budaya bersama (*shared values*) telah terinternalisasi. Sistem mencakup berbagai aspek perencanaan, implementasi, kontrol, evaluasi, pelanggaran, pemberian penghargaan. Semua elemen berfungsi sebagai mekanisme dalam memastikan organisasi beroperasi secara efisien.²⁷ Contohnya termasuk sistem informasi, sistem keuangan, proses monitoring, evaluasi, serta sistem kerja lainnya mendukung kelangsungan operasional organisasi.

4) *Shared Values*

Menurut Peters sebagaimana yang dikutip oleh Mahfud *Shared Values* mencakup keyakinan, perilaku utama, nilai-nilai budaya kerja yang berkembang di organisasi. Nilai ini menjadi pedoman anggota organisasi dalam bertumbuh dan berkembang, serta memainkan peran membentuk karakter religius di dalam organisasi, memengaruhi elemen lainnya. Penerapan nilai etik, komitmen, tanggung jawab, kejujuran,

²⁶*Ibid*

²⁷*Ibid*

berperan sebagai pengikat yang menciptakan keharmonisan dalam organisasi.²⁸

5) *Style*

Peters sebagaimana yang dikutip Choerudin menguraikan bahwa Gaya kepemimpinan dalam organisasi merupakan hasil integrasi dari lima elemen sebelumnya. Elemen-elemen tersebut menentukan jenis gaya manajemen yang paling sesuai untuk mendukung organisasi dalam mencapai tujuannya secara efektif, efisien. Gaya kepemimpinan yang tidak selaras dengan elemen dapat menyebabkan organisasi mengalami kegagalan atau bahkan menuju kehancuran.²⁹

6) *Skills*

Peters sebagaimana yang dikutip Choerudin menguraikan keterampilan (*skills*) individu organisasi menjadi faktor krusial dalam pencapaian tujuan secara efektif, efisien. Ketidaksesuaian antara keterampilan yang dimiliki anggota organisasi dengan kebutuhan, mewujudkan visi organisasi dapat mengakibatkan kontra produktivitas. Keterampilan mencerminkan kompetensi (*core competence*) organisasi, karena strategi yang dirancang juga merupakan hasil dari keterampilan yang tersedia.³⁰

7) *Staff*

Menurut Peters, sebagaimana yang dikutip oleh Choerudin menguraikan *Staff* yang dalam istilah *Human Resource* (HR) atau sumber daya manusia (SDM), merupakan aset penting bagi suatu perusahaan. Disini menfokuskan pada proses seleksi, perekrutan dan pelatihan *staff* yang sesuai dengan kebutuhan sebuah organisasi, pemilihan individu

²⁸Mahfud.....

²⁹Choerudin.....

³⁰*Ibid*

dengan karakteristik yang selaras dengan visi organisasi menjadi kunci penting.³¹ Dan disini menekankan pada pemberian motivasi dan penghargaan staff yang telah bekerja dengan optimal.

c. Karakter Religius

Karakter religius, menurut Syarbini, merupakan sikap dan tindakan yang menunjukkan ketaatan dalam menjalankan ajaran agama yang dianut, serta memiliki toleransi terhadap praktik ibadah agama lain dan mampu hidup harmonis dengan penganut agama yang berbeda.³²

d. Generasi Alpha

Menurut Mark McCrindle dikutip oleh Ghazali generasi alpha merupakan penerus generasi Z. Generasi Alpha mencakup individu yang lahir antara tahun 2010 hingga 2025 dan memiliki kedekatan yang kuat dengan teknologi digital.³³

2. Secara Operasional

Manajemen pendidikan berbasis kerangka kerja McKinsey 7S dioperasionalkan sebagai proses pengelolaan pendidikan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi program di madrasah secara sistematis dan terintegrasi dengan mengacu pada tujuh elemen utama: *strategy*, *structure*, *shared values*, *systems*, *style*, *staff*, dan *skills* yang saling berkaitan. *Strategy* berfungsi sebagai dasar merancang program pendidikan yang terarah, *structure* mengatur pembagian tugas dan tanggung jawab, *shared values* menjadi fondasi budaya organisasi, *systems* mengatur prosedur pelaksanaan program, *style* mencerminkan gaya kepemimpinan kepala madrasah, *staff* berkaitan dengan kualitas dan komitmen sumber daya manusia, *skills*

³¹*Ibid*

³²Syarbini, Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga, (Jakarta: PT Gramedia, 2014). Hal. 37

³³Gazali.....Hal. 98

menunjukkan kemampuan individu dalam melaksanakan tugas secara efektif dan profesional.

Manajemen pendidikan diarahkan mendukung pembentukan karakter religius peserta didik generasi alpha, yang dioperasionalkan sebagai sikap, perilaku, dan kebiasaan yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan siswa, ditunjukkan melalui ketaatan beribadah, kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, toleransi, akhlak mulia dalam berinteraksi dengan guru, orang tua, teman. Dengan demikian, karakter religius merupakan hasil pengelolaan dari manajemen pendidikan yang terencana, terorganisasi, berkelanjutan melalui integrasi antar elemen McKinsey 7S, sehingga mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi perkembangan peserta didik secara menyeluruh.